

Memanfaatkan Sarana-Sarana Duniawi untuk Mendukung Keimanan

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 20 Maret 2026 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Pada hari ini, sebelumnya juga saya telah menyampaikan khotbah Idul Fitri. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya akan menyampaikan khotbah yang singkat. Saya mengambil sebuah sabda Hazrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. yang seharusnya selalu menjadi perhatian kita. Beliau a.s. bersabda:

“Seluas apa pun hubungan yang dimiliki oleh seorang mukmin dalam kehidupan dunianya, hal itu harus menjadi sarana bagi tercapainya tujuan-tujuannya yang lebih luhur. Sebab, tujuan utama seorang mukmin adalah agama. Hubungan-hubungan luas dalam kehidupan dunianya itu akan menjadi baik apabila tujuan utamanya adalah agama; yakni tujuan dari

hubungan-hubungan dalam kehidupan dunianya itu haruslah agama. Ini adalah tanda seorang mukmin. Dunia, harta, dan kedudukannya, menjadi khadim bagi agamanya.”

“Jadi intinya adalah, dunia janganlah menjadi tujuan, melainkan dalam pencapaian dunia, tujuan sebenarnya haruslah agama. Dunia juga hendaknya kalian raih, namun tujuannya haruslah agar agama kita menjadi lebih baik dan kita harus mengkhidmati agama. Jika ingin mencari dunia, maka itu haruslah untuk kebaikan agama, bukan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang salah sehingga merusak dunia dan akhirat kita, melainkan kita mencari penghidupan dunia untuk memperbaiki akhirat kita dan untuk memperbaiki (keadaan) agama kita.”

Beliau a.s. bersabda: “Dunia hendaknya diraih dengan cara sedemikian rupa sehingga ia menjadi pelayan agama. Sebagaimana seseorang yang hendak bepergian dari suatu tempat ke tempat lain, untuk keperluan perjalanan ia membawa kendaraan dan bekal, maka tujuan utamanya adalah untuk sampai ke tempat tujuan, bukan kendaraan itu sendiri dan keperluan-keperluan perjalanannya. Semua hal yang kita bawa dalam perjalanan ini adalah untuk menciptakan kemudahan dalam perjalanan; tujuannya adalah agar perjalanan berjalan dengan nyaman dan kita sampai ke tempat tujuan, bukan agar kita menikmati perjalanan dengan hal-hal tersebut.”

Beliau a.s. bersabda: “Dengan cara inilah manusia hendaknya meraih dunia, [yaitu] dengan menganggapnya sebagai pelayan agama. Allah Taala telah mengajarkan doa ini:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Yakni, “Wahai Allah, anugerahkanlah kepada kami kebaikan-kebaikan dunia dan juga anugerahkanlah kepada kami kebaikan-kebaikan akhirat.”
(Al-Baqarah: 202)

Beliau a.s. bersabda: “Allah Taala telah mengajarkan doa ini:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dalam doa ini juga dunia disebut terlebih dahulu, tetapi dunia yang bagaimana? Dunia disebut di awal, tetapi mengapa? Dunia manakah yang dimaksud? Ini adalah *ḥasanatu ad-dunyā*, yaitu dunia yang menjadi sarana kebaikan di akhirat. Dunia yang dengan meraihnya memberi faedah untuk akhirat juga. Hendaknya meraih hal-hal di dunia yang menjadi sarana kebaikan kita di akhirat, bukan dunia yang menyebabkan kita harus menghadapi kehinaan di akhirat. Jika seorang benar-benar tenggelam dalam dunia, maka ia akan pasti menghadapi kehinaan.”

Beliau a.s. bersabda: “Dari pengajaran doa ini dapat dipahami dengan jelas bahwa seorang mukmin dalam meraih dunia harus memperhatikan *ḥasanatu al-ākhirah*, dan bersamaan dengan itu, dalam kata *ḥasanatu ad-dunyā* tercakup semua cara-cara terbaik untuk meraih dunia yang harus ditempuh oleh seorang muslim yang beriman. Raihlah dunia dengan setiap cara yang dengan menempuhnya hanya menghasilkan kebaikan dan kemuliaan, bukan cara yang menjadi sebab menyakiti sesama umat manusia dan bukan yang menjadi sebab aib dan malu di antara sesama. Dunia seperti itu pasti akan menjadi sebab datangnya *ḥasanatu al-ākhirah*.

Raihlah dunia yang tidak hanya memberi manfaat kepada kalian, tetapi juga memberi manfaat kepada kemanusiaan, dan janganlah ada

perbuatan-perbuatan di dunia yang menjadi sebab rasa malu bagi kalian, menjadi sebab rasa malu bagi keluarga kalian dan kerabat-kerabat kalian, melainkan kehidupan yang bersih dan suci, kehidupan yang berjalan di atas kebaikan dan takwa, dan ketika kehidupan seperti ini terwujud dan kalian menghabiskan kehidupan kalian untuk meraih dunia seperti ini, maka Dia akan menganugerahi kalian [kebaikan] di dunia maupun di akhirat.”

Maka hari ini, ketika dunia secara umum tenggelam dalam meraih tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingannya, kepentingan-kepentingan pribadi lebih didahulukan. Jika kita melihat bangsa-bangsa, mereka hanya memikirkan bangsanya sendiri, bukan kemanusiaan, dan dengan tenggelam dalam hal itu, orang-orang ini tengah menyiapkan sebab bagi kehancuran mereka sendiri.

Dalam keadaan-keadaan seperti ini, kita harus memberikan perhatian untuk memohon *ḥasanatu ad-dunyā wa al-ākhirah* [kebaikan dunia dan akhirat] dari Allah Taala. Dalam keadaan-keadaan seperti ini kita sangat perlu memberikan perhatian ke arah ini agar kita dapat membenahi dunia dan akhirat kita dan dapat terlindung dari segala macam bencana.

Dunia tengah menuju jurang kehancuran sebagaimana telah saya katakan. Semoga Allah Taala melindungi kita darinya. Semoga Allah Taala menganugerahi kita taufik untuk memperbaiki amal-amal kita juga. Semoga kita mendapat taufik untuk memperbaiki amal-amal kita juga, dan dalam hal ini juga mendapat taufik untuk berdoa, sebagaimana telah saya katakan dalam khotbah tadi. Semoga Allah Taala menganugerahi kita taufik untuk benar-benar meraih *ḥasanat-ḥasanat* (kebaikan-kebaikan ini), serta

menganugerahi taufik untuk berdoa sebaik-baiknya serta mengabulkannya juga.¹

Khotbah II:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا
هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ!
رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim